

KAJIAN KOREOGRAFI MENGGUNAKAN MAPPING TEORI MIMESIS, EKPRESIF DALAM TARI BURQA AL-ZAFN PADA SANGGAR BUANA (BUDAYA ACEH NUSANTARA)

Choreography Study Using Mimesis Theory Mapping, Expressive In Burqa Al-Zafn Dance At Sanggar Buana (Aceh Nusantara Culture)

Riska Gebrina*¹, Nyak Vira Mailianti²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

*Korespondensi Penulis : riska@bbg.ac.id

Abstrak

Tari sufi adalah sebuah tari tradisional Turki yang didalam penggarapannya mengandung nilai-nilai islami. Bentuk penyajian tarian ini sangat unik, terlihat jelas pada gerakan yang dilakukan oleh penari, pola lantai, tata busana, dan musik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tarian ini. Namun apakah tari sufi ini ada di daerah kita yang dikenal sebagai kota madani dengan segala konsep seni dan budayanya dikaitkan dengan Syari'at islam yaitu kota Banda Aceh. Tari *Burqa Al-Zafn* adalah sebuah karya tari kreasi yang belum banyak diketahui oleh masyarakat walaupun pertunjukannya sudah dilakukan pada acara-acara besar seperti Musik Sufi Internasional, Banda Aceh Expo, dan Pekan Kebudayaan Aceh. Tari yang terinspirasi dari tari sufi ini menitik beratkan konsepnya pada norma-norma islam sama halnya seperti konsep atau tema tari tradisional Turki (sufi). Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan tari ini sebagai pelopor karya seni dengan tema dan konsep garapan yang *religious* dan kental dengan adat budaya di Aceh. Pembahasan diatas juga membahas bagaimana tari ini memiliki hubungan dalam kajian koreografi kebudayaan dengan menggunakan mapping teori mimesis dan ekspresif. Gerak-gerak yang digunakan banyak meniru gerak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk tiruan gerak yang sering dilakukan umat muslim pada umumnya, seperti berdoa memohon petunjuk dan pertolongan pada Allah SWT, gerak tersebut di aplikasi kan melalui tari ini dan diberi sedikit nilai kelembutan dalam bergerak.

Kata Kunci: Tari Sufi, Mapping teori kebudayaan

Abstract

Sufi dance is a traditional turkish dance which in its production contains islamic values. The form of presentation of this dance is very unique, it is clearly visible in the movements made by the dancers, floor patterns, clothing and music, therefore researchers are interested in researching this dance. However, does this sufi dance exist in our area which is known as a civil city with all its artistic and cultural concepts linked to islamic shari'a, namely the city of banda aceh. Performed at major events such as international sufi music, banda aceh expo, and aceh cultural week. This dance, which is inspired by sufi dance, focuses its concept on islamic norms as well as the concept or theme of traditional turkish (sufi) dance. This research aims to make this dance a pioneering work of art with themes and concepts that are religious and strong with cultural customs in aceh. The discussion above also discusses how this dance has a relationship in the study of cultural choreography using mapping theories of mimesis and expressiveness. Many of the movements used imitate movements carried out in everyday life. Imitation forms of movements that are often carried out by muslims in general, such as praying for guidance and help from allah swt, these movements are applied through this dance and are given a little value of softness in the movements.

Keywords : Sufi Dance, mapping Cultural Theory

PENDAHULUAN (10%)

Seni adalah sebuah impian yang dapat diaplikasikan ke dalam wujud yang nyata oleh setiap pencipta seni dan kemudian dapat dinikmati oleh penikmat seni. Seni tidak memiliki rumus-rumus yang dapat mengartikan sebuah karya, rumus tersebut akan muncul pada pribadi manusia tanpa disadari dan manusia tersebut akan memiliki pengalaman estetis.

Seni juga menjadi media informasi yang memiliki nilai estetis, penyinggungan dalam media informasi yang tanpa disadari dari si pencipta kepada penikmat seni. Ada beberapa cabang dalam berkarya seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni drama, dan seni tari.

Seni tari adalah ekspresi atau ungkapan jiwa seseorang yang medianya adalah gerak. Gerak pada tubuh yang dilakukan dalam seni tari memiliki nilai-nilai yang estetis dan ritmis. Sebagaimana yang diungkapkan Sugianto (2004:145) “seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama/irama, wirasa/penghayatan, dan wirupa/wujud.

Aceh merupakan daerah yang memiliki sepuluh suku yang mana setiap suku memiliki ciri khas seni budaya masing-masing dan kekayaan budaya tersebut dapat menjadi warisan bangsa. Elisayani (Silvia, 2013) mengungkapkan: “Di Aceh banyak sekali tersimpan nilai-nilai budaya seperti kesenian daerah yang beraneka ragam. Keistimewaan adat dan budaya aceh terlihat jelas dalam bentuk seni budaya. Seni dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk tari. Bahkan jika didemonstrasikan tari akan menghasilkan suatu gambaran kesenian yang sangat indah dan dapat menjadi penghibur masyarakat. Tari dapat berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri”.

Kesenian Aceh disetiap suku pada dasarnya mempunyai ciri khas yang amat nyata dan sama, yaitu islam didalamnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh islam yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam kehidupan masyarakat Aceh masa lampau, begitu

juga dengan daerah lain diluar Aceh yang menganut agama islam banyak konsep seninya dikaitkan dengan norma-norma islam.

Tari sufi adalah sebuah tari tradisional Turki yang didalam penggarapannya mengandung nilai-nilai islami. Bentuk penyajian tarian ini sangat unik, terlihat jelas pada gerakan yang dilakukan oleh penari, pola lantai, tata busana, dan musik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tarian ini. Namun apakah tari sufi ini ada di daerah kita yang dikenal sebagai kota madani dengan segala konsep seni dan budayanya dikaitkan dengan Syari’at islam yaitu kota Banda Aceh.

Tari yang memiliki konsep penggarapan seperti tari sufi juga terdapat di kota Banda Aceh. Namun tari tersebut mengalami penyesuaian dan perkembangan sesuai keadaan kesenian dan si pencipta karya yang berbeda sehingga karya tari ini menjadi jenis tari kreasi yang berpolakan pada tradisi dengan judul tari *Burqa Al-Zafn*.

Penyajian suatu tari ditentukan juga dengan kehadiran suatu instansi baik formal atau informal seperti sanggar tari. Peran sanggar sangat penting untuk mewujudkan sebuah karya seni, karena sanggar adalah suatu wadah atau tempat belajar dan berlatih dalam berbagai macam bentuk karya seni tari, termasuk tari *Burqa Al-Zafn* yang terinspirasi dari tari sufi. Salah satu sanggar di Banda Aceh yang memiliki tari kreasi dengan konsep religi seperti tari sufi ini adalah sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA), dimana sanggar tersebut mengajar dan melatih tari *Burqa Al-Zafn* kepada penarinya.

Tari *Burqa Al-Zafn* adalah sebuah karya tari kreasi yang belum banyak diketahui oleh masyarakat walaupun pertunjukannya sudah dilakukan pada acara-acara besar seperti Musik Sufi Internasional, Banda Aceh Expo, dan Pekan Kebudayaan Aceh. Akan tetapi pengenalan tari ini belum juga sampai pada seluruh masyarakat Aceh khususnya kota Banda Aceh. Tari yang terinspirasi dari tari sufi ini menitik beratkan konsepnya pada norma-norma islam sama halnya seperti konsep atau tema tari tradisional Turki (sufi).

Tari *Burqa Al-Zafn* hanya dilestarikan dan dikembangkan di sanggar Budaya Aceh

Nusantara (BUANA). Namun harapan tarian ini sangatlah besar, yaitu menjadi pelopor karya seni dengan tema dan konsep garapan yang *religious* dan kental dengan adat budaya di Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah tulisan tentang tari *Burqa Al-Zafn* yang dihubungkan dengan beberapa teori ahli pakar, dan tulisan ini berjudul “Kajian Koreografi Menggunakan Mapping Teori Mimesis, Ekspresif Dalam Tari *Burqa Al-Zafn* Pada Sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif dari segi teori yang akan digunakan.

Membahas tentang kajian koreografi yang meliputi sejarah, proses penggarapan, makna ragam gerak dan pola lantai pada tari *Burqa Al-Zafn* di Sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA). Tari yang termasuk kedalam tari kreasi ini dikembangkan dari pola garapan tari tradisional Aceh yang kental dengan konsep religi.

Peradaban Islam di Aceh atau yang dikenal dengan Seramoe Mekah ini sangatlah kental, penduduk di tanah *rencong* ini hampir seluruhnya menganut agama Islam. Namun demikian Islam di Aceh juga diperkuat dengan tatanan atau peraturan pemerintah agar terlahirnya bangsa atau anak daerah yang lebih baik.

Pada tahun 2001 Aceh secara kaffah mendeklarasikan syariat Islam pada kehidupan masyarakat. Saat itu wanita diwajibkan menutup aurat dengan cara tidak memakai pakaian ketat, serta harus menggunakan jilbab sebagai penutup kepala. Penerapan syariat Islam secara kaffah di Aceh diartikan sebagai usaha untuk memberlakukan Islam sebagai dasar hukum dalam tiap tindak-tanduk umat muslim secara

sempurna baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Seiring berjalannya waktu seniman-seniman di Aceh terus menyesuaikan karya-karyanya agar sesuai dengan syariat Islam yang dijalankan di Aceh, baik dari gerak maupun dari tata busana tari yang mewajibkan menutup aurat.

Tari *Burqa Al-Zafn* memiliki konsep dengan tema manusia atau perjalanan seorang muslim di bumi yang menceritakan tentang ketawadhuannya kepada Sang Khalik.

Dari hasil wawancara pada salah satu seniman di Aceh yaitu Khairul Anwar sebagai *koreografer* tari di Sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA) Banda Aceh, beliau merasa tertantang membuat sebuah garapan tari yang dapat menjawab tantangan zaman, dimana sebuah garapan itu harus disesuaikan dengan budaya adat istiadat di Aceh masa kini yang mengedepankan syariat Islam namun tetap memiliki unsur-unsur *estetis*.

Tari yang diberi judul *Burqa Al-Zafn* memiliki ide garapan yang terinspirasi dari karya tari yang diperkenalkan oleh seorang pria yang lahir pada 30 September 1207 di Balkh-afghanistan dan pola garapan tari tradisional Aceh Rabbani Wahet. Tari tersebut bernama tari Sufi (sema) yaitu tari yang memiliki konsep *religius* berasal dari Turki yang gerakannya dominan dengan gerak memutar sehingga tari ini juga dikenal dengan sebutan nama tari “the darvishes’ whirling”. Tarian ini membutuhkan fisik yang kuat dikarenakan gerak yang memutar adalah gerak yang dominan dalam tari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan dengan Teori Mimesis, Ekspresif, Struktualistik (Objectiv, Prakmatis) a. Teori Mimesis

Teori ini berpijak pada pemikiran bahwa seni adalah suatu usaha untuk menciptakan tiruan alam. Kata mimesis berasal dari kata Yunani dimana teori ini pertama kali dicetuskan oleh Plato dan Aritoteles adalah seorang pelopor penentang pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan Plato terhadap seni. Teori mimesis ini amat penting dalam tinjauan seni karena setelah zaman Yunani

konsep ini dihidupkan kembali dalam seni Renaissance dan sampai sekarang masih cukup berpengaruh. Mimesis merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato (428-354M) dan Aritoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani Kuno, hingga pada akhirnya Abrams memasukkannya menjadi salah satu pendekatan ekspresif, pragmatic dan objektif.

Mimesis merupakan pokok pendekatan sosiologi seni yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik seni yang lain. Inti dari teori mimesis ini adalah perkembangan seni naturalis baik secara formal maupun sebagai pengenalan pengalaman.

b. Teori Ekspresif

Suzanne K. Langer memandang bahwa ekspresi merupakan penciptaan wujud dengan berbagai simbol-simbol. Prinsip karya seni dengan konsepnya yang disebut sebagai *living form* dan *ekspresive* (Hadi, 2006:54). Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa dalam mewujudkan symbol, ekspresi merupakan bentuk yang utuh yang bukan hanya memberi makna tetapi juga memberi pesan.

3. Mapping teori terhadap fenomena kebudayaan

Tahapan ini merupakan tahap mengkaji fenomena kebudayaan lewat teori-teori yang dipaparkan sebelumnya yaitu teori mimesis, dan teori ekspresif. Dalam kajian ini jika dikaitkan dengan teori mimesis maka sebagai contoh adalah Tari *Burqa Al-Zafn*.

Tari *Burqa Al-Zafn* merupakan bentuk tiruan gerak yang sering dilakukan umat muslim pada umumnya, seperti berdoa memohon petunjuk dan pertolongan pada Allah SWT, gerak tersebut di aplikasi kan melaui tari ini dan diberi sedikit nilai kelembutan dalam bergerak. Adapula gerak berputar-putar yang diartikan kita wahai para manusia yang ada di muka bumi berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, namun jangan lupa pula berdoa agar usaha mu tidak sia-sia, jika kau gagal cobalah lagi dan jangan pernah putus asa.

Teori ekspresif dalam bahwa ekspresi merupakan penciptaan wujud dengan berbagai simbol-simbol. Tari yang terinspirasi dari tari sufi ini menitik beratkan konsepnya pada norma-

norma islam sama halnya seperti konsep atau tema tari tradisional Turki (sufi). Ketawadhuhan manusia terhadap sang penciptanya disimbulkan dengan gerak yang memutar dan pakaian atau tata busana yang dikenakan oleh penari dengan musik yang syairnya adalah bertasbih kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Kesenian Aceh disetiap suku pada dasarnya mempunyai ciri khas yang amat nyata dan sama, yaitu islam didalamnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh islam yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam kehidupan masyarakat Aceh masa lampau, begitu juga dengan daerah lain diluar Aceh yang menganut agama islam banyak konsep seninya dikaitkan dengan norma-norma islam.

Kajian penciptaan sebuah karya seni tari dengan beberapa teori memperkaya pandangan terhadap tari ini dan berlandaskan pada sebuah prinsip yang akan menjadikannya pijakan dalam menggarap sebuah tari, atau yang biasa disebut dengan "tema". Karya yang baik maka proses dan garapannya pun harus memiliki manivestasi yang baik. Peneliti mengambil contoh dari tari daerah timur tengah yaitu tari sufi (sema) yang memiliki sejarah dan ragam gerak yang sederhana namun kaya dan teknik pencapaian atau bentuk penyajiannya memiliki makna yang sangat religius.

Tari sufi adalah sebuah tari tradisional Turki yang didalam penggarapannya mengandung nilai-nilai islami. Bentuk penyajian tarian ini sangat unik, terlihat jelas pada gerakan yang dilakukan oleh penari, pola lantai, tata busana, dan musik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tarian ini. Namun apakah tari sufi ini ada di daerah kita yang dikenal sebagai kota madani dengan segala konsep seni dan budayanya dikaitkan dengan Syari'at islam yaitu kota Banda Aceh.

Tari yang memiliki konsep penggarapan seperti tari sufi juga terdapat di kota Banda Aceh. Namun tari tersebut mengalami penyesuaian dan perkembangan sesuai keadaan kesenian dan si pencipta karya yang berbeda sehingga karya tari

ini menjadi jenis tari kreasi yang berpolakan pada tradisi dengan judul tari *Burqa Al-Zafn*.

Penyajian suatu tari ditentukan juga dengan kehadiran suatu instansi baik formal atau informal seperti sanggar tari. Peran sanggar sangat penting untuk mewujudkan sebuah karya seni, karena sanggar adalah suatu wadah atau tempat belajar dan berlatih dalam berbagai macam bentuk karya seni tari, termasuk tari *Burqa Al-Zafn* yang terinspirasi dari tari sufi. Salah satu sanggar di Banda Aceh yang memiliki tari kreasi dengan konsep religi seperti tari sufi ini adalah sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA), dimana sanggar tersebut mengajar dan melatih tari *Burqa Al-Zafn* kepada penarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi. Y. Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*, Buku Pustaka, 2006

<https://firmansahappe.wordpress.com/2012/12/07/mapping-teori-karya-the-arranjuezz-jaquien-rodrigoes/>

Silvia Martina. 2013, *Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Kreasi Peumulia Jamee di Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh*. Banda Aceh: Unsyiah

Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VIII*